



Analisis Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme pada Mahasiswa

Tugimin Supriyadi¹, Muhammad Ilham Waskita²,
Muhamad Fico Satria Mandala Samin³, Raffli Guciano⁴,
Nazwa Alva Levia⁵, Safira Putri Kinanti⁶, Vani Puspita⁷

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: 202310515164@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of inter-cultural communication on ethnocentrism among Universitas Bhayangkara students. Ethnocentrism, which is a means of evaluating other people's lives based on their own perspectives, can help people from different backgrounds interact socially and collaborate. In the age of globalization, the ability to effectively communicate with people from different backgrounds is becoming increasingly important. The research method that is used is a questionnaire that is given to the students at Universitas Bhayangkara. The results of the data analysis indicate that there is a significant negative correlation between the communication between the two groups; mahasiswa who have better communication skills between the two groups also have more ethnocentrism. This highlights how important it is for schools to develop effective communication skills in order to reduce ethnocentrism and encourage environmental awareness more inclusive academics. This research is expected to contribute to the development of educational programs that support intercultural interaction among students.

Keywords: Intercultural Communication, Ethnocentrism.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak komunikasi antar budaya terhadap etnosentrisme di kalangan mahasiswa Universitas Bhayangkara. Etnosentrisme, yang merupakan sarana untuk mengevaluasi kehidupan orang lain berdasarkan perspektif mereka sendiri, dapat membantu orang-orang dari berbagai latar belakang berinteraksi secara sosial dan berkolaborasi. Di era globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin penting. Metode penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa di Universitas Bhayangkara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara komunikasi antara kedua kelompok; Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik antara kedua kelompok juga memiliki etnosentrisme yang lebih banyak. Hal ini menyoroti betapa pentingnya bagi sekolah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mengurangi etnosentrisme dan mendorong kesadaran lingkungan akademik yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program pendidikan yang mendukung interaksi antar budaya di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Etnosentrisme.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang hidup dan disebut sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi secara terus menerus. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau bahkan argumen yang dapat dimengerti oleh orang lain adalah melalui komunikasi (Luhtitisari, Adha & Halim, 2019). Menurut Liliweri (2003), Komunikasi antar budaya adalah jenis kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bisa juga dikatakan sebagai jenis kegiatan komunikasi yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat setempat di setiap daerah. Komunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda tidak dapat berjalan dengan baik, namun komunikasi dengan individu lain yang memiliki agama yang sama dapat berjalan dengan lancar. Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama. Karena itu, Indonesia sering disebut sebagai negara dengan masyarakat multikultural. Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan yang melambangkan keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia.

Keberagaman ini seringkali menghasilkan sikap Etnosentrisme. Etnosentrisme adalah praktik mengevaluasi dan menilai kehidupan orang lain berdasarkan nilai-nilai dan kejujuran mereka sendiri. Istilah etnosentrisme berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: "ethnos," yang berarti bangsa, dan "kentron," yang berarti pusat. Dengan demikian, etnosentrisme adalah suatu bangsa yang menjadi satu pusat. Gagasan bahwa satu kelompok masyarakat lebih unggul daripada kelompok masyarakat lainnya dikenal sebagai etnosentrisme (Permana, 2021). Keberagaman ini dipandang sebagai sesuatu yang memperparah dan mengeksploitasi perbedaan oleh sebagian orang untuk mencapai keuntungan pribadi atau ambisi kelompok, Hal ini menumbuhkan konflik horizontal dan kemunduran negara Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa konflik horizontal, kekerasan etnis, dan diskriminasi yang terjadi akhir-akhir ini dapat membawa negara Indonesia ke jurang kehancuran, Hasil akhirnya adalah sikap etnosentris yang dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia dari seluruh daerah. Upaya yang disengaja harus dilakukan untuk menginternalisasikan pemahaman tentang perdamaian, kemakmuran, cinta kasih, rasa hormat, bahkan saling melindungi Inilah peran masyarakat yang baik hati dan toleran dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Etnosentrisme adalah praktik yang mengutamakan budaya itu sendiri sebagai cara untuk mengidentifikasi budaya, tradisi, agama, kepercayaan, dan orang lain. Dalam ilmu sosial, etnosentrisme adalah studi tentang budaya lain berdasarkan standar mereka sendiri, bukan pada standar lain (Permana, 2021). Menurut (Agustin & Yosezial, 2013), bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan setiap kelompok untuk menganggap budayanya sebagai yang

terbaik dan benar. Etnosentrisme juga menjadi dasar untuk menilai kebudayaan lain, baik buruknya, berdasarkan sejauh mana kemiripan atau perbedaannya dengan budaya sendiri, meskipun tidak semua budaya memiliki kesamaan. Seseorang yang memiliki sikap etnosentrisme cenderung akan menjauh atau menutup diri dari kehidupan sosial dan merasa bahwa satu-satunya kebenaran hanya ada pada budaya mereka sendiri. Menurut (Sari & Samsuri, 2020), etnosentrisme adalah keyakinan bahwa etnis sendiri lebih unggul daripada etnis lain. Menurut (Carole, 2007), Etnosentrisme (ethnocentrism), kepercayaan bahwa budaya anda sendiri, bangsa anda sendiri, atau agama anda sendiri lebih hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain.

Komunikasi antar kelompok masyarakat ini terjadi untuk bertukar. pikiran atau pendapat dengan orang lain. Dalam komunikasi antara dua orang, atau lebih umum lagi, terjadi konflik atas perbedaan keyakinan ketika mereka bergaul, sehingga masalah ini membuat masing-masing individu merasa lebih etnosentrisme. Budaya adalah seperangkat asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok yang bersangkutan untuk mengatasi dan mempelajari isu-isu terkini melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah berhasil dilaksanakan. Sikap ini bersumber dari rasa bangga terhadap budaya seseorang dan rasa superioritas kelompoknya terhadap kelompok lain. Banyak individu yang tidak dapat membina hubungan sosial dengan individu yang berbeda budaya, apalagi jika bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi tatap muka dan pertemuan tatap muka, baik komunikasi tersebut terjadi antar individu maupun antar kelompok tertentu.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Kata lain dalam bahasa inggris yang juga berarti kebudayaan adalah Culture, berasal dari kata latin colere yang artinya "mengolah atau mengerjakan", atau dapat diartikan segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam. Menurut (Riswandi, 2009). Budaya pada intinya merupakan nilai-nilai yang muncul dari interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara eksplisit maupun implisit, seiring berjalannya waktu dalam hubungan tersebut. Terkadang, nilai-nilai ini bertahan dalam pikiran bawah sadar seseorang dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Jika kita menilai sifatnya yang selalu berubah dan dinamis, melalui proses difusi, asimilasi, dan akulturasi, sangat jelas bahwa budaya akan senantiasa berkembang. Perkembangan ini hanya dapat terwujud melalui interaksi di antara manusia, termasuk dalam bentuk komunikasi

antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi lintas budaya adalah aspek yang akan selalu ada sebagai fenomena dalam kehidupan manusia.

Menurut (Daryanto, 2010), kebudayaan dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, tradisi, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Di sisi lain, interaksi budaya terjadi ketika pengirim pesan berasal dari satu budaya dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, kita akan langsung dihadapkan pada tantangan yang muncul Ketika sebuah pesan dikodekan dalam satu budaya dan perlu diterjemahkan kembali ke dalam budaya yang lain. Menurut (Mulyana & Rakhmat, 2001). Salah satu kunci penting untuk mencapai komunikasi efektif antar budaya adalah mengakui faktor-faktor yang membedakan yang mempengaruhi para peserta, seperti etnisitas, perasaan, atau kategori kelompok, yang memiliki budaya masing-masing. Perbedaan tersebut mencakup nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, semua hal ini sangat berpengaruh terhadap cara komunikasi antar budaya. Jika kita tidak menyadari perbedaan ini, maka dapat muncul kesalahpahaman, prasangka, stereotip, serta sikap diskriminatif. Dari sudut pandang fenomenologi, komunikasi tidak dapat berdiri sendiri; komunikasi memerlukan disiplin ilmu lain karena fenomena sosial bukanlah realitas yang terpisah, fenomena yang terlihat adalah objek yang kaya dengan makna yang lebih dalam.

Perbedaan tersebut mencakup nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, semua hal ini sangat berpengaruh terhadap cara komunikasi antar budaya. Jika kita tidak menyadari perbedaan ini, maka dapat muncul kesalahpahaman, prasangka, stereotip, serta sikap diskriminatif. Dari sudut pandang fenomenologi, komunikasi tidak dapat berdiri sendiri; komunikasi memerlukan disiplin ilmu lain karena fenomena sosial bukanlah realitas yang terpisah, fenomena yang terlihat adalah objek yang kaya dengan makna yang lebih dalam. Dalam melihat keseluruhan gambaran, akan ada keterkaitan fungsional antara antropologi dan komunikasi antar budaya. Kerangka konsep yang dapat dibangun dari gambaran ini adalah proses interaksi simbolik dalam etnografi komunikasi lintas budaya, karena menjelaskan semua aspek sosial dan budaya manusia serta pola hubungan di antara berbagai kelompok.

Menurut (Soyomukti, 2010) yang mengutip dari Fred E. Jandt, menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi langsung antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Ia menyatakan, "Intercultural communications generally refers to face-to-face interactions among people of diverse culture." Komunikasi antarbudaya dilakukan:

1. Melalui negosiasi yang melibatkan individu dalam pertemuan antarbudaya yang membahas suatu tema (penyampaian tema lewat simbol) yang tengah diperdebatkan. Simbol tidak memiliki makna intrinsik, tetapi bisa diartikan dalam konteks tertentu, di mana makna-makna tersebut dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Dengan pertukaran simbol yang bergantung pada kesepakatan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, sehingga menghasilkan keputusan untuk berpartisipasi dalam proses penciptaan makna yang serupa.
3. Sebagai panduan tindakan budaya yang tidak terprogram, tetapi bermanfaat karena dapat memengaruhi perilaku kita. Ini menunjukkan fungsi kelompok yang memungkinkan kita untuk membedakan diri dari kelompok lain serta mengidentifikasinya dengan berbagai cara. Seiring perkembangan waktu, pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dapat diperluas.

Etnosentrisme

Secara teoritis, prasangka dapat dipahami sebagai penilaian atau sikap, yang biasanya bersifat negatif, terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan informasi yang terbatas atau tidak tepat mengenai suatu kelompok sosial, yang kemudian diperluas kepada individu atau kelompok tersebut. Terdapat tiga elemen yang membentuk sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Prasangka sosial dapat muncul disebabkan oleh beberapa faktor seperti konflik antara kelompok yang terjadi secara langsung, pengelompokan sosial, pengalaman belajar dari masyarakat, pemikiran sosial, dan sifat pribadi (Myers & Twenge, 2022). Prasangka yang berhubungan dengan ras atau etnis bisa menimbulkan banyak efek buruk. Bagi individu atau kelompok etnis yang menjadi target prasangka, hal ini dapat berlanjut menjadi diskriminasi dan perbedaan sosial.

Prasangka etnis yang berubah menjadi diskriminasi bisa berdampak negatif pada kesehatan mental individu (Annan & Tondok, 2022). Di level sosial, prasangka antara etnis dapat merugikan upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, adil, dan setara, dan bahkan dapat memicu munculnya konflik dan kekerasan antar etnis (Liliweri, 2013). Secara teoritis, prasangka dipengaruhi oleh faktor individu dan keadaan (Kite & Whitley, 2016). Karakteristik individu yang memengaruhi prasangka sosial antara lain adalah etnosentrisme serta orientasi dominasi sosial. Etnosentrisme dapat diartikan sebagai keyakinan yang berasal dari penilaian subjektif yang menjadikan standar kelompok etnis sendiri dalam mengevaluasi kelompok etnis lainnya (Bizumic et al., 2021).

Ada enam elemen yang menyusun etnosentrisme, yaitu kemurnian, preferensi, devosi, keunggulan, kohesi kelompok, dan sifat eksploitatif

(Bizumic et al., 2021). Beragam faktor yang berkontribusi terhadap etnosentrisme meliputi konflik antar etnis (Sari & Samsuri, 2020), proses pembelajaran sosial, dan stereotip antar etnis (Ningsih & Isnarmi, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dalam konteks yang alami. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menerangkan fenomena yang terlihat dalam kata-kata dan bahasa yang sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang dibuat dalam bentuk Google Formulir. Kuesioner ini disusun untuk mendapatkan informasi umum dari para responden yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, informasi juga diperoleh melalui konsultasi dengan berbagai sumber berpengalaman atau yang memiliki pengetahuan relevan tentang fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data memakai kuesioner Google Formulir dilakukan secara daring, yang memberi kesempatan kepada responden untuk mengisi kuesioner pada waktu dan tempat yang mereka anggap nyaman. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti, termasuk pengalaman, pandangan, dan persepsi peserta mengenai topik yang dibahas. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan cara kualitatif. Analisis kualitatif mencakup proses pengambilan, interpretasi, serta penyajian informasi yang diperoleh dari kuesioner serta konsultasi dengan sumber lainnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta untuk menggambarkannya secara utuh melalui narasi dan deskripsi rinci (Moleong, 2008).

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua belas individu yang berpartisipasi dalam survei online melalui Google Form. Meskipun jumlah responden relatif kecil, penelitian kualitatif ini lebih mementingkan kualitas informasi daripada kuantitas informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya dan etnosentrisme memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap mahasiswa. Hubungan antara komunikasi dan etnosentrisme memiliki hubungan satu sama lain, terutama dalam kenyamanan psikologis dan pandangan mahasiswa terhadap budaya. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang kami ajukan kepada 12 responden dan tanggapan mereka secara keseluruhan, yang berasal dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

Tabel 1
Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda pahami tentang komunikasi antar budaya yang efektif dan bagaimana kaitannya dengan pengurangan etnosentrisme?	Komunikasi antar budaya yang efektif itu kemampuan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan budaya saat berinteraksi. Kuncinya ada di empati, kesadaran budaya, dan keterbukaan. Hubungannya dengan pengurangan etnosentrisme adalah, kalau kita paham budaya orang lain, kita jadi engga merasa budaya kita paling benar. Ini membuat interaksi lebih harmonis dan bebas dari prasangka.
2.	Apakah ada perbedaan dalam tingkat etnosentrisme antara mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya lain yang kurang berinteraksi?	Iya, biasanya ada perbedaan. Mahasiswa yang sering berinteraksi dengan teman-teman dari budaya lain cenderung punya pandangan yang lebih terbuka dan nggak terlalu menganggap budaya mereka sendiri yang paling benar. Sementara itu, mahasiswa yang jarang berinteraksi dengan budaya lain bisa lebih cenderung pada etnosentrisme, yaitu melihat budaya mereka sebagai yang terbaik dan kurang menghargai perbedaan budaya.
3.	Bagaimana Menurut anda komunikasi antar budaya di lingkungan kampus dapat mempengaruhi sikap etnosentrisme mahasiswa?	Menurut saya, komunikasi antar budaya di lingkungan kampus sangat berpengaruh dalam mengurangi etnosentrisme mahasiswa. Ketika mahasiswa berinteraksi dengan teman-teman dari budaya yang berbeda, mereka dapat lebih memahami perspektif dan nilai-nilai yang berbeda, yang membantu mengurangi sikap bahwa budaya mereka sendiri lebih superior. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, mahasiswa jadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, sehingga etnosentrisme pun bisa diminimalisir.
4.	Apakah peran dosen, staff, atau organisasi kemahasiswaan dalam mempromosikan komunikasi antar budaya yang sehat dan efektif di kampus?	Peran dosen, staff, dan organisasi kemahasiswaan sangat penting. Mereka bisa bikin program atau acara lintas budaya, kayak diskusi, workshop, atau festival budaya. Selain itu, mereka juga bisa jadi role model dalam menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, jadi mahasiswa lebih nyaman berinteraksi tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Hasil jajak pendapat menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di lingkungan pendidikan tinggi berpengaruh besar dalam mengurangi sikap etnosentrisme di kalangan mahasiswa. Saat mahasiswa terlibat dalam interaksi

antara budaya, mereka bukan hanya memahami perbedaan, tetapi juga menemukan elemen kesamaan yang dapat mempererat hubungan antar individu. Proses ini berkontribusi pada munculnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Peran pengajar, staf, dan organisasi mahasiswa sangat penting dalam membangun suasana yang mendukung komunikasi antar budaya. Dengan mengadakan program-program lintas budaya seperti diskusi, pelatihan, dan acara budaya, mereka dapat menciptakan wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman serta belajar dari satu sama lain. Selain itu, pengajar dan staf yang bertindak sebagai teladan dalam menghormati keragaman dapat menciptakan lingkungan yang ramah, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berinteraksi tanpa rasa takut akan diskriminasi.

Komunikasi antar budaya yang berhasil tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Usaha untuk mengurangi etnosentrisme melalui interaksi budaya yang positif diharapkan dapat melahirkan generasi yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Charley H. Dood mendefinisikan komunikasi antar pribadi melibatkan tiga komponen yaitu komunikasi pribadi, komunikasi antar pribadi, dan komunikasi kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat mempengaruhi proses komunikasi bagi individu komunikator. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut: (1) Indikator Komunikasi Intra-Pribadi; (2) Indikator Komunikasi Antar-Pribadi; (3) Indikator Komunikasi Antar-Kelompok. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2009), komunikasi intrapersonal adalah proses pertukaran informasi melalui cara-cara yang perseptual dan jeli. Untuk memahami persepsi dan cara setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain, perlu bagi mereka untuk memahami diri mereka sendiri agar dapat merespons secara tepat terhadap rangsangan yang dihadirkan.

Komunikasi antar budaya mempengaruhi sikap etnosentrisme interaksi antara berbagai budaya memiliki dampak signifikan terhadap etnosentrisme di kalangan mahasiswa Universitas X, karena memberi dampak positif terhadap sikap etnosentrisme yang dimiliki setiap mahasiswa. Pengaruh baik dari etnosentrisme yang muncul akibat komunikasi antar budaya adalah bahwa mahasiswa selalu menjunjung tinggi prinsip "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti keberagaman tetapi tetap dalam kesatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini mencerminkan bentuk persatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dijalin dari berbagai budaya, ras, tradisi, suku, bahasa daerah, dan keyakinan masing-masing individu. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang budaya, mahasiswa tetap dapat bersahabat dan

berinteraksi secara sosial melalui komunikasi intra-pribadi, antar-pribadi, dan antar kelompok. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diwujudkan oleh mahasiswa di lingkungan mereka. Sikap etnosentrisme yang terdapat pada setiap mahasiswa akan bertransformasi menjadi sikap dan perilaku positif, jika selalu percaya dan berpegang pada "Bhinneka Tunggal Ika," yang akan memunculkan kedamaian dan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari serta mengurangi potensi perkonflikkan antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa juga mengaplikasikan budaya mereka di tengah-tengah keragaman, yang akan memperluas pengetahuan teman-teman sejawat tentang budaya lain sebagai ungkapan cinta terhadap budaya masing-masing. Membangun rasa nasionalisme juga dapat meningkatkan kepedulian dan empati, memungkinkan saling bantu dalam situasi sulit bagi teman sebayanya. Ketika mahasiswa saling mendukung atau berkolaborasi, hal ini akan memunculkan solidaritas sosial antara individu maupun kelompok. Kerja sama atau saling membantu di antara teman sebaya dapat memperkuat rasa solidaritas sosial dengan cara berinteraksi satu sama lain. Positifnya etnosentrisme juga disebabkan oleh kemampuan mahasiswa Universitas X untuk memposisikan orang lain setara atau lebih tinggi sebagai tanda penghormatan terhadap teman dari berbagai budaya di Indonesia. Setiap individu menempatkan diri sesuai budaya dan lingkungan tempat tinggal sebagai bentuk sikap toleransi antar sesama. Individu yang memiliki sikap toleransi bertujuan untuk menghindari perselisihan antara beragam budaya, suku, tradisi, serta perilaku individu lainnya.

KESIMPULAN

Komunikasi antar budaya yang baik sangat diperlukan untuk menurunkan etnosentrisme di kalangan mahasiswa. Kemampuan untuk saling mengenali dan menghargai berbagai budaya, yang didorong oleh rasa empati, kesadaran budaya, dan keterbukaan, berkontribusi pada interaksi yang lebih harmonis serta bebas dari prasangka. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam bergaul dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda biasanya memiliki pandangan yang lebih luas dan toleran, sementara mereka yang jarang berinteraksi cenderung melihat budaya mereka sebagai yang paling unggul. Lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi antar budaya melalui program-program lintas budaya yang diselenggarakan oleh dosen, staf, dan organisasi mahasiswa.

Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" yang dijunjung oleh mahasiswa menunjukkan semangat persatuan dalam perbedaan, yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar budaya. Dengan saling menghargai dan membantu satu sama lain, mahasiswa dapat membangun solidaritas sosial yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebangsaan dan empati di antara

mereka. Komunikasi antar budaya yang positif tidak hanya berkontribusi untuk menurunkan etnosentrisme, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai, serta menghasilkan generasi yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1).
- Agustian. R. Yoserizal, (2013). Etnosentrisme Komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-API, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. *Artikel Universtas Riau.repository.unri.ac.id*.
- Annan, G. L., & Tondok, M. S. (2022). Perceived discrimination sebagai mediator hubungan antara akulturasi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5224>
- Bizumic, B., Monaghan, C., & Priest, D. (2021). The return of ethnocentrism. *Political Psychology*, 42(S1), 29–73. <https://doi.org/10.1111/pops.12710>
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dodd, Carley H. 1998. *Dynamics of Intercultural Communication* (Fifth Edition). USA: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Kite, M.E., Whitley, B.E., 2016. *Psychology of Prejudice and Discrimination*. New York: Routledge. doi.org/10.4324/9781315623849
- Liliweri. A. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong. Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Myers, D. G & Twenge, J. M. (2022). *Social Psychology* (Fourteenth). New York: McGraw Hill Education

- Ningsih, S. A., & Isnarmi, I. (2019). Upaya Guru dalam Mengurangi Etnosentrisme di Sekolah. *Journal of Civic Education*, 2(4), 221-227. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.238>
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive, Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5). <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wade, Carole., Tavis Carol., & Garry, Maryanne. 2016. Psikologi Edisi Kesebelas Jild 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.